

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) pada Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Bank Nagari Cabang Pembantu Sicincin mengalami fluktuasi dari tahun 2020 hingga 2024. Tingkat NPL tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar 3,30%, sementara yang terendah pada tahun 2022 sebesar 1,64%. Rasio tersebut masih berada di bawah ambang batas maksimal 5% yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang berarti secara umum kualitas kredit masih terjaga dalam kategori sehat. Namun demikian, tren peningkatan NPL pada tahun 2023 menjadi perhatian serius bagi pihak bank dalam upaya menjaga kualitas portofolio kredit. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan sistem penyaluran dan pengawasan kredit secara berkelanjutan.

Peningkatan NPL pada tahun 2023 yang mencapai 2,85% menunjukkan adanya tantangan dalam proses seleksi dan manajemen risiko kredit. Salah satu penyebabnya adalah proses analisis yang belum sepenuhnya ketat terhadap calon debitur baru, yang berpotensi meningkatkan risiko kredit bermasalah. Selain itu, beberapa usaha mikro mengalami ketidakstabilan usaha yang berdampak pada kemampuan membayar angsuran kredit secara tepat waktu. Kualitas monitoring terhadap usaha debitur juga perlu ditingkatkan agar bank dapat mengantisipasi masalah sebelum menjadi gagal bayar. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi petugas kredit dan sistem pengawasan menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas aset.

Strategi penanganan kredit bermasalah yang diterapkan oleh Bank Nagari Cabang Pembantu Sicincin meliputi pendekatan preventif saat seleksi awal debitur, pelaksanaan monitoring aktif terhadap nasabah berjalan, serta penggunaan restrukturisasi kredit sebagai solusi. Selain itu, strategi penagihan secara persuasif dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan dan komunikasi intensif kepada debitur. Bank juga melakukan evaluasi rutin terhadap debitur yang mengalami kemacetan untuk menentukan tindakan lanjutan yang sesuai. Strategi-strategi tersebut terbukti cukup efektif dalam menjaga rasio NPL agar tetap berada dalam ambang sehat. Namun, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sistem informasi kredit masih dibutuhkan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan strategi tersebut.

Secara umum, Bank Nagari Cabang Pembantu Sicincin telah menunjukkan kinerja yang cukup baik dalam mengelola risiko kredit bermasalah, khususnya pada program KUR. Tingkat NPL yang terkendali selama lima tahun terakhir mencerminkan bahwa strategi yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap kualitas kredit. Meskipun demikian, dinamika usaha mikro dan tantangan eksternal tetap menjadi faktor yang harus diantisipasi oleh manajemen. Oleh karena itu, upaya perbaikan dan penyesuaian kebijakan kredit harus dilakukan secara berkala. Hal ini penting agar bank dapat mempertahankan performa kredit yang sehat serta meningkatkan kontribusinya terhadap pertumbuhan UMKM lokal.

5.2. Saran

1. Meningkatkan Kualitas Analisis Kredit

Bank perlu memperketat proses seleksi calon debitur dengan memperhatikan aspek 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*). Setiap permohonan kredit harus dianalisis secara menyeluruh, termasuk kunjungan lapangan dan pemeriksaan dokumen usaha. Penggunaan data eksternal seperti SLIK OJK juga perlu dimaksimalkan untuk mengevaluasi riwayat kredit calon debitur. Dengan pendekatan ini, risiko terjadinya kredit bermasalah dapat ditekan sejak awal. Selain itu, perlu disusun pedoman analisis yang lebih sistematis dan terstandarisasi.

2. Penguatan Monitoring Kredit Berjalan

Bank perlu meningkatkan intensitas dan kualitas pemantauan terhadap kredit yang telah disalurkan. Monitoring tidak hanya dilakukan melalui laporan pembayaran, tetapi juga melalui kunjungan langsung dan dialog rutin dengan debitur. Petugas kredit perlu dilengkapi dengan alat analisis sederhana yang dapat mengidentifikasi potensi kemacetan sejak dini. Selain itu, sistem peringatan dini berbasis data dapat membantu dalam pengambilan keputusan cepat. Monitoring yang baik akan membantu bank mengantisipasi dan mengintervensi masalah sebelum menjadi gagal bayar.

3. Pengembangan Kompetensi Tim Kredit dan Penagihan

SDM menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam manajemen kredit bermasalah. Oleh karena itu, pelatihan teknis dalam analisis risiko, teknik komunikasi dengan debitur, serta pemahaman terhadap regulasi kredit perlu ditingkatkan secara berkala. Petugas kredit dan penagihan harus memiliki

kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan debitur tanpa mengabaikan kepentingan bank. Penanganan kredit bermasalah juga membutuhkan koordinasi yang baik antarbagian dalam organisasi cabang pembantu. SDM yang profesional akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam penanganan kasus NPL.

4. Peningkatan Edukasi dan Literasi Keuangan Nasabah

Edukasi terhadap debitur merupakan langkah penting untuk membangun budaya bayar yang baik. Bank dapat menyelenggarakan pelatihan atau seminar sederhana terkait manajemen usaha, pencatatan keuangan, dan kewajiban pembayaran kredit. Dengan pemahaman yang lebih baik, debitur akan lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban kreditnya. Hal ini juga dapat meningkatkan loyalitas dan kerja sama jangka panjang antara bank dan nasabah. Literasi yang baik dapat menjadi pencegahan jangka panjang terhadap risiko kredit bermasalah.

5. Evaluasi Berkala terhadap Strategi Penyaluran dan Penanganan Kredit

Bank perlu melakukan *review* secara berkala terhadap kebijakan dan prosedur kredit untuk menyesuaikan dengan kondisi ekonomi dan karakteristik wilayah operasional. Hasil evaluasi harus dijadikan dasar dalam menyusun strategi baru atau merevisi strategi yang tidak efektif. Selain itu, evaluasi ini dapat memberikan *insight* bagi manajemen dalam menyusun target pertumbuhan kredit yang realistis dan sehat. Kegiatan evaluasi juga harus didukung dengan data yang valid dan analisis yang tajam. Dengan demikian, bank akan lebih adaptif dalam menghadapi tantangan risiko kredit ke depan.